

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kreativitas merupakan salah satu keterampilan fundamental yang harus dimiliki peserta didik di abad ke-21. Dalam kehidupan modern yang terus berkembang pesat, kreativitas tidak sekedar dipandang sebagai bakat bawaan, melainkan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara tepat. Munandar (1992: 47) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu melalui kombinasi baru berdasarkan data, informasi, dan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Senada dengan itu, Mohammad Asrori (2012: 42-43) memaparkan bahwa kreativitas adalah ciri khas individu yang ditandai dengan kemampuan menciptakan karya baru dari kombinasi karya yang telah ada melalui interaksi dengan lingkungannya, serta mencari alternatif pemecahan masalah dengan cara berpikir divergen. Artinya, kreativitas bukan sekedar menghasilkan hal yang benar-benar baru, melainkan kemampuan merekombinasikan pengetahuan lama menjadi sesuatu yang bermakna dan berbeda.

Dalam konteks pendidikan, kreativitas memiliki peran yang sangat strategis. Beetlestone (2011: 2) menyatakan bahwa kreativitas dapat membantu seseorang dalam menjelaskan dan menggambarkan konsep-konsep abstrak dengan melibatkan keterampilan seperti keingintahuan, kemampuan menemukan, eksplorasi, dan antusiasme yang semuanya merupakan kualitas yang sangat besar terdapat pada siswa. Tanpa kreativitas, siswa hanya akan belajar pada tingkat kognitif saja, sehingga pengetahuan mereka menjadi sempit dan tidak berkembang. Lebih lanjut, Hmazah dan Nurdin (2011: 54) menggambarkan kreativitas sebagai kemampuan berpikir kritis, memiliki banyak ide, mampu menggabungkan gagasan yang belum pernah tergabung sebelumnya, serta kemampuan menemukan ide untuk memecahkan permasalahan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, kreativitas tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga menjadi kunci agar siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara

kontekstual dan relevan di tengah perkembangan zaman (Handayani, Ruswandi & Arifin, 2021).

Menurut Munandar (dalam Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, (2011: 252) , kreativitas siswa dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator konkret, yaitu (1) rasa ingin tahu yang besar, (2) kemampuan mengajukan pertanyaan yang berbobot, (3) banyak gagasan dan usul, (4) keberanian menyampaikan pendapat secara spontan, (5) pendirian yang teguh dan tidak mudah terpengaruh orang lain, (6) daya imajinasi yang kuat, (7) orisinalitas gagasan, dan (8) kemampuan mengembangkan atau memperinci suatu gagasan. Indikator-indikator inilah yang menjadi tolak ukur dalam mengukur tingkat kreativitas siswa kelas X dalam pembelajaran PAI di SMAN 12 Jakarta pada penelitian ini, kondisi ideal tercapai Ketika siswa mampu menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, erani mengajukan pertanyaan bermakna, serta mampu menghasilkan produk yang orisinal dan berbeda dari yang lain.

Salah satu model pembelajaran yang di Yakini mampu mengoptimalkan perkembangan kreativitas siswa adalah model Project Based learning (PjBL). Model ini merupakan salah satu pendekatan yang secara eksplisit direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Thomas J. W. dalam Uum Murfiah (2017), PjBL adalah pendekatan belajar yang berpusat pada siswa di mana mereka diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri, membangun pengetahuan mereka sendiri, dan menghasilkan produk nyata sebagai hasil pembelajaran. Lebih lanjut, Darayanto dan Raharjo (2012) menjelaskan bahwa PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang diawali dengan proses penyelesaian produk, sehingga siswa dapat memahami secara langsung penerapan teori yang telah dipelajari.

Dalam penelitian ini, penerapan PjBL mengacu pada kerangka operasional yang dikembangkan oleh *The George Lucas Educational foundation* (2005), yang mencakup enam sintaks atau langkah sistematis: (1) *Start with the Essential Question* (pertanyaan mendasar), (2) *Design a Plan for the Project* (desain

perencanaan), (3) *Create a Schedule* (penyusunan jadwal), (4) *Monitor the Students and the Progress of the Project* (memonitor progres), (5) *Assess the Outcome* (menguji hasil), dan (6) *Evaluate the Experience* (evaluasi pengalaman). Keenam Langkah ini di rancang untuk mengubah paradigma belajar dari sekedar menerima informasi menjadi proses investigasi yang mendalam, andiri, dan bermakna bagi siswa.

Sani (2014) mengungkapkan bahwa PjBL memiliki sejumlah kelebihan yang secara langsung mendukung berkembangnya kreativitas siswa, diantaranya: mendorong siswa untuk berpikir kreatif tentang pengalaman mereka, melatih kemampuan perencanaan dan berpikir kritis, serta memberikan pengalaman menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks nyata. Dengan menggunakan PjBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses eksplorasi untuk menciptakan karya yang kreatif dan relevan, baik secara individu maupun dalam tim. Dalam konteks PAI, hal ini sangat signifikan karena memungkinkan siswa untuk mengolah materi keagamaan yang bersifat abstrak menjadi produk nyata yang dapat diapresiasi oleh orang lain (Arifin, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu memperkuat hubungan antara penerapan PjBL dan peningkatan kreativitas siswa. Penelitian Handayani dan Nurhayati (2023) menunjukkan bahwa model PjBL yang berfokus pada pembuatan produk seperti poster dan infografis berkaitan erat dengan peningkatan kreativitas siswa yang terukur dari aspek keunikan ide, kesesuaian visual, dan kemampuan menyampaikan pesan. Salman Alfarisi (2020) juga menemukan bahwa PjBL secara signifikan dapat meningkatkan indikator kreativitas siswa, seperti kelancaran berpikir, keluwesan, dan keaslian ide. Lebih lanjut, penelitian Ni'mah (2024) menegaskan bahwa kreativitas merupakan hasil pembelajaran yang bisa ditingkatkan melalui program Pendidikan terstruktur, dan PjBL merupakan salah satu model yang terbukti efektif untuk itu. Salsabil, Fatah, dan Jaenudin (2023) pun menemukan hubungan positif yang signifikan antara pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi dengan peningkatan kreativitas siswa secara keseluruhan.

Pemilihan SMAN 12 Jakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama SMAN 12 Jakarta telah menerapkan model PjBL di kelas X dalam mata pelajaran PAI. Penerapan ini sesuai dengan karakteristik PjBL menurut Thomas dalam Rahma (2017), yaitu prinsip sentralistik yang menegaskan bahwa proyek merupakan inti dari kurikulum di mana siswa belajar konsep utama melalui kerja proyek, serta prinsip realistik yang menekankan bahwa proyek yang dikerjakan harus menghasilkan produk nyata dan autentik. Dengan demikian, penerapan PjBL di SMAN 12 Jakarta telah memenuhi prasyarat teoritis yang diperlukan untuk dapat diteliti keterkaitannya dengan kreativitas siswa.

Kedua, berdasarkan observasi awal peneliti, kreativitas siswa kelas X dalam pembelajaran PAI di SMAN 12 Jakarta belum berkembang secara optimal. Indikator-indikator kreativitas menurut Munandar, seperti rasa ingin tahu yang besar, keberanian mengajukan pertanyaan yang berbobot, serta kemampuan mengembangkan gagasan menjadi produk yang orisinal, masih tergolong belum terwujud secara konsisten di kalangan siswa. Kondisi ini sejalan dengan kerangka merumuskan solusi inovatif atau menciptakan karya kreatif yang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, penting untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan antara penerapan PjBL yang sudah berjalan dengan tingkat kreativitas siswa, sebagaimana dikemukakan oleh teori dan penelitian-penelitian terdahulu.

Mengacu pada seluruh uraian di atas mulai dari urgensi kreativitas sebagai keterampilan abad ke-21, definisi dan indikator kreativitas menurut para ahli, karakteristik dan sintaks PjBL, hingga dukungan penelitian terdahulu, peneliti memandang penting untuk mengkaji secara ilmiah keterkaitan antara penerapan model *Project Based Learning* dan kreativitas siswa dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional *ex post facto* tanpa memberikan perlakuan, melainkan mengukur hubungan yang sudah ada secara alami di lapangan (Arikunto, 2010; Sevilla et al., 1993). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru PAI dan pihak sekolah

dalam mengoptimalkan pelaksanaan PjBL guna mengembangkan potensi kreatif peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul : “*Hubungan Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) dengan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran PAI Kelas X di SMAN 12 Jakarta.*” didasarkan menemukan Sistem pendidikan telah mengalami kemajuan yang luar biasa dalam beberapa dekade terakhir. Beragam metode dan model pembelajaran telah diperkenalkan dan diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik bagi siswa (Tim PBL UBD, 2020). Di tengah globalisasi, pendidikan di Indonesia diharapkan mampu berkontribusi secara positif dan membawa kemajuan di era ini. Perubahan pesat di abad ke-21 perlu diimbangi oleh sistem pendidikan agar mampu mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berhasil di tengah perkembangan ini.

Era modern ini meminta siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan abad 21 (Fadilah, 2024). Siswa tidak hanya harus mahir dalam teori tetapi juga harus memiliki keterampilan praktis. Mereka perlu menguasai keterampilan alami untuk menyelesaikan masalah dan mempunyai pemahaman yang baik agar dapat menerapkan kemampuan tersebut secara efektif (Fadilah et al. , 2020). Salah satu model pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning*.

Pembelajaran yang berfokus pada proyek adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan proses penyelesaian masalah. Model ini menggunakan penyelesaian masalah sebagai cara untuk mendapatkan pengalaman belajar yang baru dan selanjutnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Daryanto dan Rahardjo, 2012). Agar kemampuan siswa dapat berkembang, belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang rumit sangatlah penting, dan model pembelajaran yang berbasis pada proyek dinilai cukup efektif untuk memenuhi kebutuhan ini. Dalam pendekatan pembelajaran seperti ini, proses dimulai dari mengajukan pertanyaan hingga menghasilkan produk, sehingga siswa dapat memahami secara langsung penerapan teori yang telah dipelajari. Menurut Riastuti dan Febrianti (2021), pembelajaran berbasis proyek sangat sesuai diterapkan dalam

materi ajar biologi karena produk yang dihasilkan dapat difungsikan sebagai media dan digunakan dalam praktik.

Dengan menggunakan PjBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses eksplorasi untuk menciptakan karya yang kreatif dan relevan, baik secara individu maupun dalam tim. Berbagai sumber mengindikasikan bahwa penerapan proyek di dalam kelas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa. Dalam penelitian ini, PjBL dianggap sebagai solusi alternatif yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum kontemporer, di mana hasil akhirnya terlihat dalam bentuk produk konkret yang mencerminkan kedalaman proses berpikir siswa.

Dalam konteks perubahan ke arah Society 5.0, perbincangan tentang pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk siswa kelas X SMA menjadi sangat relevan dan mendesak. Di tengah masyarakat modern yang menggabungkan dunia maya dan fisik tanpa batas, PAI tidak lagi cukup hanya sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan yang bersifat teoritis, dogmatis, dan bergantung pada hafalan. Lebih jauh, PAI memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter religius yang kuat secara spiritual, cerdas secara intelektual, dan mampu beradaptasi dengan tantangan global yang kompleks. Pada tahap perkembangan remaja di jenjang SMA, kepentingan keterampilan di abad ke-21 menjadikan kreativitas sebagai keterampilan penting yang harus dikuasai oleh peserta didik, agar mereka dapat menerapkan ajaran Islam yang bersifat universal dalam berbagai inovasi yang relevan dengan kehidupan modern.

Pada tingkat pendidikan menengah, kreativitas siswa menjadi faktor utama untuk bersaing dan beradaptasi dengan berbagai perubahan. Kemampuan untuk menciptakan pola pikir yang inovatif dalam melahirkan ide-ide baru adalah aspek yang sangat diharapkan ada di setiap proses belajar. Melalui kreativitas yang dimiliki, siswa dapat melihat masalah dari berbagai perspektif, serta mencari solusi

dengan sudut pandang yang lebih segar dan asli dibandingkan pendekatan konvensional yang sudah ada.

Kondisi yang ideal ini terlihat ketika munculnya rasa ingin tahu yang tinggi serta keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan bermakna di kelas. Diharapkan siswa tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memberikan berbagai gagasan, berani menyampaikan pendapat secara spontan, dan mempertahankan pemikiran mereka dengan mandiri tanpa terpengaruh oleh orang lain. Selain itu, daya imajinasi yang kuat dan keinginan untuk menjajal hal-hal baru menjadi motor penggerak bagi siswa dalam menemukan penyelesaian yang berbeda dari biasanya.

Menekankan pada pengembangan kreativitas siswa tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas pendidikan yang mereka terima. Ketika siswa mampu mengembangkan atau memperinci suatu ide dengan baik, setiap tugas dan proyek yang mereka lakukan akan memiliki nilai lebih. Oleh sebab itu, penting untuk mengidentifikasi sejauh mana aspek seperti kemandirian, selera humor, hingga kemampuan elaborasi ini berkembang dalam diri siswa, sebab peningkatan pada poin-poin tersebut secara otomatis akan meningkatkan kualitas keterampilan mereka secara keseluruhan.

Namun, dalam praktiknya, model pembelajaran yang sudah diterapkan oleh para pendidik selama proses belajar mengajar masih belum memenuhi ekspektasi. Meskipun telah merujuk pada konsep-konsep penting dalam penguatan pembelajaran di abad 21, para pendidik masih menghadapi banyak kesulitan, sehingga potensi siswa ternyata belum berkembang secara optimal (Sajidan et al. , 2018). Rendahnya keterampilan guru dalam merancang model pembelajaran yang inovatif untuk membimbing siswa di kelas dan di sekitarnya merupakan salah satu penyebab mengapa tujuan pendidikan belum tercapai. Model pembelajaran yang repetitif membuat siswa merasa jenuh, yang berujung pada kurangnya minat dalam belajar, serta menurunkan tingkat kreativitas. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan siswa dalam belajar serta mengembangkan

potensi mereka, khususnya pada kemampuan berpikir kreatif yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti karena model pembelajaran berbasis proyek dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui struktur pembelajarannya dan proyek-proyek yang dikerjakan.

Meskipun secara teoritis Project Based Learning (PjBL) diyakini mampu meningkatkan kreativitas peserta didik, efektivitas model pembelajaran tersebut tidak selalu menunjukkan hasil yang sama pada setiap konteks pembelajaran. Keberhasilan penerapan Project Based Learning sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi sintaks pembelajaran, kesiapan guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, karakteristik peserta didik, motivasi belajar, lingkungan belajar, serta intensitas pelaksanaan proyek. Oleh karena itu, penerapan Project Based Learning perlu dikaji berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di sekolah agar diperoleh gambaran empiris yang sesuai dengan fakta di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 12 Jakarta, guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada materi Menerapkan Al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan penyusunan proyek berupa poster dan infografis yang dikerjakan secara berkelompok. Guru membimbing peserta didik mulai dari penyampaian permasalahan, penyusunan rencana proyek, pelaksanaan proyek, hingga presentasi hasil karya. Namun, implementasi Project Based Learning tersebut belum dilakukan secara berkelanjutan pada setiap materi pembelajaran sehingga pengalaman belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek masih relatif terbatas.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kreativitas peserta didik masih beragam. Sebagian peserta didik mampu mengembangkan ide dan menghasilkan karya yang cukup inovatif, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan, mengemukakan pendapat,

serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang diberikan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan Project Based Learning, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi syarat akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dan guru PAI dalam merancang inovasi pembelajaran yang lebih fleksibel, transformatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan semua penjelasan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka peneliti menetapkan judul penelitian sebagai berikut: "Hubungan Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) dengan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Kelas X di SMAN 12 Jakarta".



1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa isu yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya tugas yang bersifat proyek dan eksploratif membuat siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dalam mengekspresikan nilai-nilai agama.
2. Penyampaian materi Pendidikan Agama Islam yang padat dan hanya bersumber dari buku teks membuat siswa merasa jenuh. Hambatan visual ini mengakibatkan imajinasi siswa sulit berkembang, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam membangun pemahaman agama yang kreatif dan praktis.
3. Rendahnya efektivitas instruksional dalam membimbing proses kreatif menyebabkan siswa tidak terbiasa melakukan pemecahan masalah secara mandiri, sehingga potensi kreativitas mereka cenderung stagnan atau rendah.
4. Media belajar yang diterapkan saat ini belum mampu mewadahi potensi kreativitas siswa Generasi Z, yang sejatinya memiliki kecenderungan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui inovasi berbasis teknologi digital

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti menentukan batasan pada interaksi antara penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) variabel bebas dan kreativitas siswa sebagai variabel terikat dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas X di SMAN 12 untuk tahun pelajaran 2025/2026, dengan materi Menerapkan al-kulliyatu al-khamsah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional *ex-post facto*, peneliti tidak melakukan intervensi atau memberikan pelatihan khusus, tetapi lebih menekankan pada pengukuran data dan fenomena yang sudah ada terkait dengan bagaimana selama ini penerapan PjBL berhubungan dengan hasil kreativitas siswa.

1.4.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran PAI siswa kelas X di SMAN 12?
2. Bagaimana kreativitas siswa kelas X di SMAN 12 pada pembelajaran PAI?
3. Bagaimana hubungan antara penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan kreativitas siswa kelas X di SMAN 12 pada pembelajaran PAI?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran PAI siswa kelas X di SMAN 12.
2. Untuk mendeskripsikan kreativitas siswa kelas X di SMAN 12 dalam pembelajaran PAI.
3. Untuk menganalisis hubungan antara penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan kreativitas siswa kelas X pada pembelajaran PAI di SMAN 12.

1.6.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pendidikan, terutama dalam memperdalam kajian tentang efektivitas metode *Project Based Learning* (PjBL) berbasis media digital dalam meningkatkan kreativitas siswa.
 - b. Menjadi acuan akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengembangan kreativitas siswa dan inovasi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI: Sebagai bahan pertimbangan dan sumber inspirasi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, serta menggunakan platform digital guna mendorong kreativitas siswa.
- b. Bagi Siswa: Menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya menangkap materi PAI secara teoretis, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan digital dan kreativitas visual mereka.
- c. Bagi Sekolah (SMAN 12): Menjadi masukan untuk usaha meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sesuai dengan karakteristik generasi Z.
- d. Bagi Peneliti: Menambah pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai dinamika pembelajaran di lapangan serta keterkaitan antara metode pembelajaran inovatif dan kreativitas siswa.

